

Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung (Kajian Sociolinguistik)

Febria Mustika Rahmi¹, Wahyudi Rahmat², Ricci Gemarni Tatalia³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

mustikarahmifebria@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 20 Feb 2025

Revised : 22 Feb 2025

Accepted : 08 April 2025

Keywords:

Sapaan Kekerabatan,
Sociolinguistik, Bahasa Daerah,
Masyarakat, Sumpur Kudus
Selatan

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada bentuk sapaan kekerabatan di Kecamatan Sumpur Kudus Selatan, Kabupaten Sijunjung. Fenomena masuknya kata sapaan dari luar daerah menyebabkan terancam punahnya bentuk sapaan kekerabatan asli, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan yang masih digunakan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga informan yang memenuhi kriteria penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan rekaman wawancara yang kemudian ditranskripsi untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Sumpur Kudus Selatan. Pertama, sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah, seperti "Amak" untuk ibu, "Iniak" untuk nenek dari pihak ibu, "Etek" untuk bibi dari pihak ibu, "Wo Ciek" untuk adik perempuan ibu, "Uni" untuk kakak perempuan, dan "Mak Dang" untuk kakak laki-laki ibu yang paling tua. Kedua, sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan, seperti "Pak Ntuo" untuk ayah mertua, "Pak Tuo" untuk kakak laki-laki ayah tertua, "Ipagh" untuk istri kakak ibu, "Etek" untuk adik perempuan ayah, dan "Pak Etek" untuk suami adik ibu. Kata sapaan ini masih digunakan oleh generasi tua dalam interaksi sosial dan kekerabatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sociolinguistik, penggunaan sapaan mencerminkan tindak tutur dalam interaksi masyarakat setempat.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Lafamane, 2020:1). Sehingga peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia (Mailani et al., 2022:1). Semakin banyak seseorang menguasai bahasa, maka semakin mudalah mereka berinteraksi dengan seseorang (Hasbullah, 2020:107). Bahasa mempermudah kegiatan berkomunikasi dan segala aktivitas manusia (Desmirasari & Oktavia, 2022:114). Dengan bahasa, manusia mampu menggunakan hati dan pikirannya untuk mengatur hubungan atau kekerabatan dengan orang lain dan dapat meningkatkan persaudaraan antara satu dengan yang lain (Jaelani Al-Pansori et al., 2022).

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya harus dapat berkomunikasi dengan baik, agar informasi dapat tersampaikan. Komunikasi yang baik adalah tidak terlepas dari konteks tuturan, konteks tuturan yang dimaksud melibatkan penutur, mitra tutur, tempat, waktu, dan serta situasi. Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia sudah memiliki dorongan akan kebutuhan berinteraksi (Pandaleke et al., 2020:3). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan (Mailani et al., 2022:2). Masyarakat Indonesia pada umumnya sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh anak dari lingkungannya (Wijaya, 2014).

Bahasa daerah adalah bahasa yang pertama kali dengannya seseorang berbicara sejak lahir dan bahasa yang dengannya orang-orang sekitar lingkungannya berkomunikasi (Jundi & Dalle, 2022:108). Bahasa daerah juga suatu komponen budaya yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang serta harus dijaga kelestariannya. Keberadaan bahasa daerah mampu menjadi identitas dan juga ciri khas suatu suku bangsa (Maghfiroh, 2022:102). Dalam ranah keluarga, terlihat bahwa nilai persentase penggunaan bahasa daerah ketika berbicara dengan anggota keluarga (orang tua, kakak, adik, kakek, nenek, dan saudara lainnya) lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia (Naibaho et al., 2023:43). Dari beragam bahasa daerah yang ada salah satunya yaitu bahasa daerah yang ada di Sumpur Kudus Selatan. Sumpur kudus Selatan merupakan salah satu daerah yang terdapat di Indonesia terletak di Provinsi Sumatra Barat. Jika dilihat dari segi pemakaiannya, bahasa di Sumpur kudus Selatan sangat bervariasi berdasarkan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Bahasa daerah juga digunakan masyarakat sebagai alat pergaulan antar sesama daerah serta alat untuk menyampaikan buah pikiran (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Alat komunikasi tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kehidupan bermasyarakat termasuk untuk bertegur sapa atau disebut dengan kata sapaan.

Kata sapaan mengacu seseorang di dalam interaksi yang dilakukan dengan tatap muka atau secara langsung. kata sapaan adalah satu di antara cara menegur orang yang diajak bicara serta berdasarkan suatu cara penyampaian maksud dan tujuan pembicara sehingga apa yang akan disampaikan oleh pembicara (Sunarni et al., 2023:6625). Tindakan bertegur sapa kepada mitra tutur atau lawan bicara pada umumnya ditandai dengan adanya kata sapaan (Tumbole & Cholsy, 2022:590); (Wijaya, 2019). Sapaan yang diucapkan harus disesuaikan berdasarkan kedudukan orang yang disapa, seperti menyapa dalam masyarakat umum, menyapa dalam adat, menyapa dalam agama, maupun menyapa dalam profesi. Sehingga, dalam komunikasi penutur perlu memperjelas

kepada siapa ungkapan tersebut di tujukan. Kata sapaan yaitu kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Perlu diketahui bahwa kata sapaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komunikasi antar keluarga, sahabat dan masyarakat (Purnama et al., 2023:22). Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga (Saputra & Amral, 2020:83). Kata yang diucapkan merupakan kata yang berasal dari penyebut nama diri dan nama kerabat. Nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Rozi, Tika, Well. Oleh karena itu kata sapaan penting untuk dikaji.

Pentingnya mengkaji kata sapaan ini untuk mengetahui bagaimana cara penutur menyapa atau berinteraksi dengan lawan bicara. Pentingnya sapaan dalam komunikasi tidak hanya memaksa lawan bicara untuk melakukan sesuatu sedemikian rupa sehingga lawan bicaranya sependapat dengan pembicara (Karmizi et al., 2024:91). Salah satu bentuk komunikasi dan berelasi ini adalah sapaan (Gusman et al., 2021:343). Saat berkomunikasi masyarakat bisa mengetahui sapaan apa yang harus diucapkan disesuaikan berdasarkan kedudukan orang yang disapa. Sapaan dalam berkomunikasi penutur perlu memperjelas kepada siapa ungkapan tersebut ditujukan. Jadi karna itu penting dikaji agar tidak salah dalam menempatkan sapaan-sapaan yang ada.

Kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Sumpur kudus Selatan Kecamatan Sumpur kudus merupakan bahasa di wilayah Sumpur kudus Selatan yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses sapa-menyapa oleh masyarakat Sumpur kudus Selatan, sekaligus untuk mempererat hubungan antar mereka. Sumpur Kudus Selatan adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur kudus Kabupaten Sijunjung. Nagari Sumpur kudus selatan terdiri dari Tiga Jorong, yaitu Jorong Kampong Baru, Jorong Calau, Jorong Uncang labuah. Kehidupan masyarakat di Nagari Sumpur Kudus Selatan ini pada umumnya tergantung pada usaha pertanian, berdagang, dan sedikit yang bergantung pada tugas PNS. Masyarakat Sumpur kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung berkomunikasi menggunakan kata sapaan, Nagari Sumpur Kudus Selatan memiliki beberapa kata sapaan kekerabatan untuk di kaji, misalnya: “ka pai kano mak nek?” kata sapaan “mak nek” dalam ujaran ini adalah digunakan untuk menyapa adik laki-laki ibu. Penggunaan sapaan berarti menyapa, menegur atau memulai percakapan dengan adik laki-laki ibu. Sapaan tersebut merupakan sapaan kekerabatan.

Penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Sumpur Kudus Selatan oleh orang tua terdahulu masih sangat kuat terhadap budayanya. Penggunaan kata sapaan kekerabatan yang tidak tepat akan menimbulkan kesalah pahaman penutur dengan mitra tutur berdasarkan silsilah

penggunaan kata sapaan kekerabatan Nagari Sumpur Kudus Selatan yang sebenarnya. Namun, banyaknya kata sapaan dari luar yang masuk ke daerah tersebut menjadikan kata sapaan tersebut menjadikan kata sapaan ini terancam punah. Generasi muda di daerah Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus tidak begitu mengenal kata sapaan asli daerahnya karena banyak anak-anak dari masyarakat Sumpur Kudus Selatan yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah sehingga mereka mulai enggan dan gengsi untuk menggunakan kata sapaan tersebut dalam keseharian.

Penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti mencari penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan, diantaranya Pertama, Windo Dicky Irawan (2019), meneliti tentang “Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai”. Hasil dari penelitian Windo Dicky Irawan adalah (1) bentuk Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan. Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan pada Lampung Sungkai adalah Bati, Buya, Abah, Abi Minak, Wak Ibu, Ammah, Wan Minak, Ajo, Sejati, Gusti Minak, Indahan, dsb. (2) bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan. Hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan garis perkawinan pada Lampung Sungkai adalah Memeh, Umi, Niyai, Sidah, Ambai, Sidi, Yayik, Datuk, Paksu, Pakcik, Biksu, Bikcik, Uncu, Pak Ngah, Pak Pangkal, dsb.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Windo ini meneliti tentang kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Lampung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang kata sapaan kekerabatan masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus. Kedua, Sunarni et al (2023), meneliti tentang “Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik”. Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn di Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak mencakup bentuk pronomina dan vokatif yang digunakan dalam berbagai konteks sosial. Kata sapaan digunakan berdasarkan hubungan kekerabatan, usia, status sosial, dan jenis kelamin, baik dalam interaksi keluarga maupun masyarakat. Beberapa sapaan khusus menunjukkan penghormatan, seperti "Datu' Tua" untuk orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tinggi dalam adat, dan "ise" yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih dihormati secara sopan. Selain itu, dalam keluarga, sapaan seperti "Ama" untuk ayah, "Ina" untuk ibu, "Aki" untuk kakek, dan "Nini" untuk nenek sering digunakan. Untuk menyapa saudara kandung atau sepupu, digunakan sapaan seperti "Andi" untuk kakak laki-laki, "Indu" untuk kakak perempuan,

serta "Ade" untuk adik, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, kata sapaan seperti "Tuak" digunakan untuk orang tua yang dihormati, "Bajik" untuk sahabat akrab, dan "Antu" untuk menyapa teman sebaya secara santai. Fungsi kata sapaan dalam bahasa Dayak Kanayatn tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk membangun keakraban, mengarahkan tindakan, serta menjalin interaksi sosial yang harmonis. Dalam interaksi formal, penggunaan sapaan yang tepat mencerminkan rasa hormat dan tata krama yang dijunjung tinggi dalam budaya Dayak Kanayatn. Sebagai contoh, dalam percakapan dengan sesepuh desa, seseorang akan menggunakan sapaan "Datu' Tua" atau "Tuak" sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu, dalam situasi santai, sapaan seperti "Bajik" atau "Antu" lebih umum digunakan untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban antara teman sejawat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Perbedaannya adalah penelitian yang terdahulu meneliti kata sapaan kekerabatan, usia, status sosial, dan jenis kelamin, baik dalam interaksi keluarga maupun masyarakat, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kata sapaan kekerabatan menggunakan metode padan referensial.

Ketiga, Sarujin & Mulyani (2019) meneliti tentang "sistem sapaan bahasa bima (kajian sosiolinguistik)". hasil analisis terhadap kata sapaan bahasa Bima, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kata sapaan dalam bahasa Bima, ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kata sapaan menurut kedudukan pembicara dengan lawan bicara. Misalnya, anak menyapa orang tua yang sudah naik haji dengan sapaan "Ama" (Bapak) sedang bagi orang tua yang sudah haji disapa "Abu" (bahasa Arab) (2) kata sapaan menurut jenis kelamin. Misalnya, sapaan untuk orang laki-laki adalah "dou mone"(orang laki); sapaan untuk orang perempuan "dou siwa" (orang perempuan), (3) kata sapaan menurut usia. Misalnya, kakek di sapa "Ompu" (Kakek), nenek disapa "Wa'i" (Nenek), (4) kata sapaan menurut hubungan kekeluargaan. Misalnya, Ibu yang belum naik haji disapa "ina" sedangkan Ibu yang sudah naik haji disapa "Umi" (5) kata sapaan menurut urutan kelahiran. Misalnya, sapaan untuk anak pertama adalah "ana ma saramba kaina" (anak pertama); sapaan untuk bungsu adalah "ana ma kacumpu kaina" (anak bungsu) Penelitian ini baru sebagian kecil dari penelien masalah bahasa dan budaya Bima. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian bahasa dan budaya Bima dari unsur lain. Misalnya, penelitian dialeknya, penelitian bahasa dikaitkan dengan budayanya, penelitian kesenian tradisionalnya, dan lain-lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Perbedaannya adalah penelitian yang

sebelumnya meneliti berdasarkan jenis kelamin dan usia, sedangkan peneliti ini meneliti tentang kata sapaan kekerabatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantitatif lainnya. Menurut (Abubakar, 2021:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil peneliti kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Mulyani (2021:49), menyatakan metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan rekam dalam objek yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sumpur Kudus Selatan terdiri dari tiga Jorong, yaitu Jorong Kampung Baru, Jorong Calau, Jorong Uncang Labuah. Ketiga jorong ini berbatasan dengan Nagari Manganti, di Sumpur Kudus Selatan ini setiap Jorong-jorongnya berbatasan dengan perbukitan dan juga perpohonan. Penelitian ini di fokuskan kepada bentuk kata sapaan kekerabatan itu sendiri. Kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus merupakan bahasa Minangkabau yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses sapa-menyapa oleh masyarakat Sumpur Kudus Selatan, sekaligus untuk mempercepat hubungan antar mereka. Peneliti adalah penduduk asli Nagari Sumpur Kudus Selatan, oleh karena itu peneliti mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Sumpur Kudus Selatan. Dalam mengumpulkan data peneliti mendatangi langsung rumah informan sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan informan sesuai dengan cara-cara wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada setiap daerah pengamatan dibutuhkan paling sedikit tiga informan, dan dari tiga orang tersebut, haruslah ditentukan satu orang sebagai informan utama, sedangkan yang lainnya sebagai pendamping, agar tidak terjadi perebutan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Informan untuk mendapatkan data ini ada 3 orang. Informan pertama yaitu ada bapak sipal, bapak ini adalah datuk dari suku domo yang bergelar datuak mangkuto alam, bapak ini berasal dari

Sumpur Kudus, beliau berumur 40 tahun. Tugas datuk atau penghulu yaitu sebagai memelihara anggota kaum, suku dan nagari, semua persoalan suku akan menjadi tanggung jawab mulai dari tanah atau perselisihan antara keluarga. Yang kedua ada bapak Musir, beliau juga berasal dari nagari Sumpur Kudus, bapak ini berumur 52/60 tahun, pekerjaan bapak ini sebagai petani, bapak ini adalah datuk dari suku caniago yang bergelar Datuak Bandaro. Ketiga ada Nurhaimi komala sari yang berasal dari nagari Sumpur Kudus, beliau berumur 35 tahun, beliau berprofesi sebagai bundo kandung, bundo kanduang adalah perempuan yang dituakan dalam suku. Bundo kanduang merupakan pemimpin non formal bagi seluruh perempuan.

Teknik Pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian (Abubakar, 2021:67). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan rekam dalam objek yang akan diteliti (Sahir, 2022:45). Langkah-langkah melakukan wawancara yang pertama, menentukan topik yang akan diwawancarai, yang kedua menentukan nara sumber untuk di wawancarai, yang ketiga, menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, keempat, menyiapkan alat untuk merekam atau mencatat selama wawancara terlaksana, yang kelima, melakukan wawancara dengan bertanya sesuai pertanyaan yang telah disiapkan, setelah wawancara telah selesai ucapkan terimakasih kepada narasumber yang diwawancarai. Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam. Rekam merupakan teknik pengumpulan informasi dengan menggunakan sebuah alat. Setelah teknik kedua dilakukan kemudian hasil tuturan rekaman informan di transkrip dari bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu data kata sapaan yang didapatkan di transliterasikan dari bahasa minang ke bahasa indonesia.

TABEL 1. Inventarisasi Data Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung

No	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan		Keterangan
		KPD	KP	
1	Etek		✓	Kata sapaan untuk menyapa istri kakak laki-laki ibu

TABEL 2. Transliterasi Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Sumpur Kudus Selatan dari Bahasa Daerah Ke Dalam Bahasa Indonesia

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1	Iniak	Nenek
2	Mak Dang	Paman

Keterangan

KPD : Kekerabatan Pertalian Darah

KP : Kekerabatan Perkawinan

Menurut (Sinaga, 2023:31), sumber data dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian ini adalah penelitian itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone) dan lembar pengamatan. Penelitian ini menggunakan alat tersebut untuk merekam pemerolehan data tentang kata sapaan dalam masyarakat Sumpur kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, instrument pembantu untuk mengumpulkan datanya dibantu dengan alat rekam yaitu Handphone, dan dimana peneliti menganalisis bentuk kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur kudus Kabupaten Sijunjung.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan melibatkan pengecekan data dari satu jenis melalui beberapa sumber yang berbeda (Sembiring et al., 2024:86). Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dilakukan setelah pengumpulan data. Untuk memvalidkan data yang telah dikumpulkan terkait dengan benar atau tidaknya bentuk dari kata sapaan kekerabatan masyarakat Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung tersebut dengan menggunakan validator. Validator yang dipilih untuk memvalidkan data penelitian ini adalah Dr. Zulfa, M.Pd, M.Hum. beliau adalah dosen Prodi Pendidikan Sejarah, yang mengajar mata kuliah umum Budaya Alam Minangkabau. Beliau dipilih sebagai validator karena beliau paham tentang kata sapaan kekerabatan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Reistanti, 2022:35-36). Dalam metode padan ini alat penentunya adalah kenyataan bahasa atau referen bahasa berasal dari luar bahasa yang digunakan dapat berupa hubungan sosial, budaya, konteks terjadinya, peristiwa, dan sebagainya. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial yang digunakan untuk melihat yang ada dalam bahasa itu sendiri atau menganalisis mengecil pada konteks. Teknik padan referensial untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu harus diketahui lebih dahulu dan untuk mengetahui perbedaan referen itu, daya pilah yang bersifat mental

yang dimiliki oleh setiap peneliti haruslah digunakan (Reistanti, 2022:36). Metode padan translasional adalah alat penentunya bahasa lain atau langue lain.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan, (2) menstranskipsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis dan menyuntingnya sehingga menjadi bentuk bahasa tulis dalam bahasa daerah, (3) menstransliterasikan data ke dalam bahasa Indonesia, (4) mengklasifikasikan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan teori-teori relevan, (5) menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian, (6) menulis laporan berdasarkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Data yang terkumpul berjumlah 40 bentuk kata sapaan diperoleh dari masyarakat dalam komunikasi sehari-hari di Sumpur Kudus Selatan. 21 bentuk sapaan kekerabatan pertalian darah dan 19 bentuk sapaan perkawinan. Data ini dikumpulkan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak tiga orang yang berasal dari Sumpur Kudus Selatan. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan atau pertalian darah merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai hubungan darah. Kata sapaan berdasarkan pertalian darah adalah kata sapaan untuk menyapa kaum kerabat yang mempunyai hubungan persaudaraan langsung yang disebabkan oleh hubungan darah. Data kata sapaan kekerabatan pertalian darah ada 21 kata sapaan yang terkumpulkan. Kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan. data kata sapaan kekerabatan perkawinan ada 19 kata yang terkumpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan berbagai bentuk sapaan kekerabatan dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Beberapa sapaan memiliki kesamaan dengan nama umum seperti adik, cucu, dan anak. Kata sapaan kekerabatan yang berhubungan dengan pertalian darah terdiri dari 21 sapaan, sementara kata sapaan kekerabatan lainnya berjumlah 19. Sapaan ini mencerminkan norma sosial dan penghormatan terhadap keluarga dalam masyarakat tersebut. Beberapa sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah antara lain “Iniak” untuk nenek, “Pak Ntuo” untuk kakek tertua, “Pak Nga” untuk kakek menengah, dan “Pak Nek” untuk kakek termuda. Sapaan untuk ibu kandung adalah “Amak”, sedangkan sapaan untuk kakak perempuan ibu adalah “Etek” dan untuk adik perempuan ibu adalah “Wo Ciek”. Sapaan untuk paman, atau saudara laki-laki ibu, meliputi “Mak Dang” untuk kakak laki-laki ibu, “Mak Ngah” untuk adik laki-laki ibu menengah, dan “Mak Nek”

untuk adik laki-laki ibu yang paling kecil. Selain itu, terdapat sapaan khusus seperti “Uni” untuk kakak perempuan, “Uda” untuk kakak laki-laki, serta “Adiak” untuk adik perempuan. Sapaan akrab juga digunakan untuk menyapa sepupu sebaya seperti “Kau” untuk perempuan dan “Ang” untuk laki-laki. Untuk cucu, sapaan yang digunakan adalah “Supiak” bagi cucu perempuan dan “Buyuang” bagi cucu laki-laki. Beberapa sapaan juga digunakan dalam lingkup sosial lebih luas, seperti panggilan dengan menyebut nama langsung untuk anak dari saudara kandung, yang mencerminkan rasa kasih sayang dan kedekatan keluarga. Secara keseluruhan, sistem sapaan ini mencerminkan struktur sosial dan nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan mencerminkan hubungan sosial yang erat dalam keluarga. Sapaan untuk kakek dan nenek, seperti "Iniak" dan "Niniak" untuk nenek serta "Pak Ntuo" untuk kakek, digunakan sebagai bentuk penghormatan. Untuk menyapa ayah dan ibu kandung maupun mertua, digunakan sapaan "Apak" untuk ayah dan "Amak" untuk ibu, yang juga dipakai untuk ayah atau ibu tiri serta angkat. Dalam hubungan paman dan bibi, terdapat variasi sapaan seperti "Pak Tuo" untuk kakak laki-laki ayah, "Pak Tek" untuk suami adik perempuan ayah, dan "Pak Ngah" untuk adik laki-laki ayah yang menengah. Sementara itu, "Etek" digunakan untuk kakak perempuan ayah atau istri dari kakak laki-laki ayah, dan "Wo Ciek" untuk istri dari adik ibu serta adik perempuan ayah. Dalam hubungan ipar, sapaan "Uda" digunakan untuk menyapa suami kakak perempuan atau kakak laki-laki suami, sedangkan "Uni" digunakan untuk menyapa kakak perempuan istri atau suami. Sapaan "Adiek" digunakan untuk istri dan adik perempuan suami. Selain itu, terdapat sapaan khusus seperti "Ipagh" untuk istri dari kakak ibu dan "Sabuik Namo," yaitu menyebut nama langsung untuk kerabat sebaya atau lebih muda. Semua sapaan ini menunjukkan penghormatan dan kesopanan dalam budaya masyarakat Sumpur Kudus Selatan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Nagari Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, masih aktif menggunakan kata sapaan kekerabatan yang terbagi dalam dua kategori: pertalian darah dan perkawinan. Kata sapaan kekerabatan pertalian darah digunakan untuk menyapa kerabat dengan hubungan darah langsung, seperti "Iniak" untuk ibu dari pihak ibu, atau "Mak dang" untuk kakak laki-laki ibu. Sedangkan kata sapaan kekerabatan perkawinan digunakan untuk menyapa keluarga yang terhubung melalui perkawinan, seperti "Pak ntuo" untuk ayah dari pihak ayah atau "Apak" untuk ayah kandung. Masyarakat Sumpur Kudus Selatan mempertahankan penggunaan kata sapaan ini meskipun

pengaruh budaya luar semakin besar. Meskipun ada kekhawatiran tentang kepunahan penggunaan kata sapaan ini, banyak generasi muda yang masih mengenalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sapaan kekerabatan, baik yang berbasis darah atau perkawinan, berfungsi sebagai bentuk sikap santun dalam keluarga dan masyarakat, dan memiliki nilai-nilai positif yang patut dilestarikan.

SIMPULAN

Kata sapaan adalah kata yang digunakan seseorang untuk menyapa dan berinteraksi langsung dengan orang lain, yang mencerminkan tingkat kesopanan dalam berbahasa. Penggunaan kata sapaan yang tepat dapat memperlihatkan sikap hormat dan menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, penggunaan kata sapaan yang salah atau tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menggunakan kata sapaan sesuai dengan silsilah keluarga atau hubungan sosial yang ada. Dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan, kata sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu kata sapaan kekerabatan pertalian darah dan kata sapaan kekerabatan perkawinan. Kata sapaan kekerabatan pertalian darah digunakan untuk menyapa keluarga yang memiliki hubungan darah langsung, berdasarkan garis keturunan. Beberapa contoh kata sapaan ini antara lain "Amak" untuk ibu perempuan, "Uda" untuk kakak laki-laki sebagai bentuk rasa hormat adik terhadap kakaknya, dan "Etek" untuk adik perempuan ibu. Selain itu, "Uni" digunakan untuk menyapa kakak perempuan kandung, sementara "Iniek" digunakan untuk menyapa nenek atau orang tua perempuan dari ibu. Kata sapaan seperti "Kau" juga digunakan untuk menyapa adik perempuan atau sepupu perempuan yang sebaya. Sementara itu, kata sapaan kekerabatan perkawinan digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang terjalin setelah adanya perkawinan. Kata sapaan ini mencakup "Pak Tuo" untuk kakak laki-laki ayah atau suami dari kakak perempuan ayah, dan "Iniak" untuk ibu dari ayah. Kata "Pak Ntuo" digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ayah, sedangkan "Ipagh" untuk istri kakak ibu. Kata sapaan seperti "Uda" digunakan untuk menyapa suami dari kakak perempuan, dan "Mak Do" untuk menyapa kakak perempuan ayah serta istri dari kakak laki-laki ayah. Selain itu, "Etek" digunakan untuk menyapa adik perempuan ayah, dan "Uda" juga digunakan untuk menyapa suami atau kakak laki-laki istri. Kedua jenis kata sapaan ini menunjukkan pentingnya hubungan keluarga dalam masyarakat Sumpur Kudus Selatan, di mana setiap sapaan digunakan dengan penuh rasa hormat sesuai dengan hubungan kekerabatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cetakan Pe). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Gusman, S. F., Arminda, F., Hafizah, W., Noveri, Y. T., & Tuljannah, F. W. (2021). Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Minangkabau di Keluarga Inti Berdasarkan Matrilineal pada Remaja Minang. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 352–358. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.133>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96–101. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.109>
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Jundi, M., & Dalle, M. (2022). Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia; Nasionalisme Atau Fanatisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 106. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.5987>
- Karmizi, Y., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2024). Penggunaan Kata Sapaan Kekeluargaan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 89. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21453>
- Lafamane, F. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja. *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jubxp>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian* (U. Taufik, A. Jejen, & V. S. F (eds.); Cetakan Pe). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Naibaho, L., Nadeak, B., & Sormin, E. (2023). *Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia* (G. A. Siregar, U. Taufik, & A. Jejen (eds.); Cetakan Pe). Widina Bhakti Persada Bandung.

- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. ., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>.
- Purnama, D., Yusrizal, & Aryanti, P. T. (2023). Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Desa Danau, Desa Kungkai, dan Desa Pulau Rengas di Kabupaten Merangin. *PELITRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 21–36.
- Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo_. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21, 30–42.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, P. Kreatif, & A. Rochmah (eds.); Cetakan 1). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Saputra, S., & Amral, S. (2020). Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi Di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i1.169>
- Sarujin, & Mulyani, W. (2019). Sistem Sapaan Bahasa Bima: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Diseminasi Hassil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Menuju Era Revolusi Industri 4.0 Dan New Society 5.0*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.320>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)* (B. Ismaya, A. Maharani, A. Syatifa, & Utamirohmahsari (eds.); Cetakan Pe, Issue 1). CV Saba Jaya Publisher.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Sunarni, Patriantoro, & Seli, S. (2023). Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sociolinguistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 SE-Articles), 6622–6636.
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 589–602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Wijaya, H. (2014). “Efek Magis” Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8(2), 125–140.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.